

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu terlahir dalam keadaan fitrah yakni seperti kertas yang masih putih dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Karena sifatnya yang masih fitrah, potensi yang dimiliki sejak lahir akan berkembang sesuai dengan situasi kondisi yang di dapatnya melalui lingkungan kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini lingkungan yang paling pertama dan utama yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan keluarga dan di dalamnya terdapat pengaruh yang besar dari orang tuanya.

. Perkembangan potensi tersebut tidaklah terjadi begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikologi edukatif, psikososial, dan spiritual.¹ Akan tetapi potensi yang dimiliki manusia tersebut tidaklah dapat berkembang sempurna apabila tidak melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.²

Pendidikan yang pertama di dapat oleh seorang anak adalah dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola

¹ Dadang Hawari, 1996, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, h.173.

² Tatang, 2012, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, h.14.

pembinaan pertama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan membina keluarganya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)³

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksaan api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan mutlak dilakukan oleh orangtuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya.⁴

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵ Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam

³ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h.560.

⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, h.113.

⁵ Hasbullah, 2012, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, h.38.



keluarga tersebut.⁶ Dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang dapat menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga.⁷

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat seseorang belum tentu menarik minat orang lain selama sesuatu itu tidak bersangkutan dengan kebutuhannya.⁸ Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti bergerak. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.⁹

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar.¹⁰

Anak merupakan amanat Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila sejak kecil dibiasakan baik,

⁶ Kadar M. Yusuf, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, h 152.

⁷ *Ibid*, h 69.

⁸ Lilik Sriyanti, 2013, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, h.133.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Sardiman, AM., 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h.75.



dididik, dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula.¹¹

Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.¹²

Begitu juga halnya dalam proses belajar siswa di sekolah. Khususnya proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang anak akan termotivasi mempelajari dan mendalami materi agama Islam salah satunya karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang agamis. Di mana dalam keluarga orangtuanya memiliki sifat religius atau kagamaan sehingga sang anak terbiasa melaksanakan syariat-syariat agama. Maka tanpa disadari kepribadian sang anak menjadi pribadi yang butuh akan materi agama. Sehingga ia akan memiliki gairah dan semangat dalam proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Ditambah lagi bahwa kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹³

¹¹ *Ibid.*

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, h.226.

¹³ Zakiyah Darajat, 1983, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h.56.



Dalam mendidik anak-anaknya, orang tua dapat mencontoh teknik yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik. Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan tauladan yang baik serta kepribadian mulia.¹⁴ Dalam mendidik anak, orangtua harus berusaha menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Sikap keagamaan yang dimiliki orang tua diharapkan dapat menjadi panutan oleh anak-anaknya dan dapat mendorongnya untuk lebih giat mempelajari ilmu agama di tempatnya sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru merupakan sekolah favorit di kalangan masyarakat kota Pekanbaru. Sekolah ini mengadakan program Akselerasi bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Setiap paginya sekolah ini rutin melaksanakan kegiatan Imtaq di halaman sekolah. Selain itu, siswanya juga kerap melaksanakan shalat Sunah Dhuha serta shalat Zuhur berjamaah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru, penulis menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki sikap keagamaan, hal ini ditandai dengan cara berbusana orang tua siswa ketika diundang ke sekolah yakni menggunakan busana bernuansa Islami. Selain itu pada waktu saya melaksanakan PPL di Sekolah tersebut, setiap sebelum belajar saya menunjuk beberapa siswa untuk membaca Al-Quran dan mayoritas mereka membaca Al-Qur-an dengan lancar dan benar itu dikarenakan ketika di rumah mereka sering membaca Al-Qur-an

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h.227.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama orang tua setelah shalat Magrib. Hal lain yang juga menandakan sikap keagamaan orang tua adalah partisipasi orang tua yang cukup tinggi pada bulan Ramadhan ketika sekolah meminta sumbangan dari orang tua untuk di berikan kepada siswa yang kurang mampu. Satu hal lagi yang menandakan bahwa sikap keagamaan orang tua cukup baik adalah ketika sekolah mengundang orang tua datang ke sekolah untuk melaksanakan shalat Istisqo' (shalat untuk memohon hujan turun) dan ternyata sebagian besar orang tua hadir memenuhi undangan sekolah tersebut.

Namun, penulis masih menemukan rendahnya motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan peneliti masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ada beberapa yang sering izin keluar kelas di saat jam belajar Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung di kelas.
2. Ada beberapa siswa kurang tertarik dalam memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan materi.
3. Ada beberapa siswa yang mengantuk saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.
4. Ada beberapa siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.
5. Ada beberapa siswa ribut pada saat guru Pendidikan Agama Islam menerangkan pelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala tersebut, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa



dalam suatu penelitian yang berjudul “**Kontribusi Sikap Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini penulis menjelaskan istilah-istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi

Kontribusi adalah iuran kepada perkumpulan atau sebagainya¹⁵. Adapun kontribusi yang dimaksud di sini peran serta sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.¹⁶

3. Orang Tua

Orang tua yang dimaksud penulis ialah wali murid/ orang tua yang tinggal bersama siswa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di rumah. Dalam hal ini bisa Ayah, Ibu, Paman, Bibi, Kakek, Nenek, dan sebagainya. Data yang diminta berasal dari salah satu orang tua saja.

¹⁵ Dwi Adi K, 2001, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, h 245.

¹⁶ Jalaludin dan Ramayulis, 1993, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, h.131.



4. Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁷

5. Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁸ Maksud pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai Islam.

6. Kontribusi Sikap Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Maksud judul penelitian ini secara keseluruhan adalah keterlibatan atau keikutsertaan sikap keagamaan orang tua siswa yang berpengaruh terhadap motivasi siswa kelas VII untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁷Sadirman AM, 2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h.75

¹⁸Tohirin, 2011, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, h.9.



C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat peneliti identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana sikap keagamaan orang tua masa kini dan perhatiannya dengan pendidikan keagamaan anak mereka ?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan orang tua ?
- c. Seberapa tinggi motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru ?
- d. Seberapa besar kontribusi sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru ?

2. Batasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, dana serta biaya dan banyaknya permasalahan yang terdapat dalam penelitian, maka masalah yang akan diteliti dibatasi dengan hanya mengenai: Kontribusi Sikap Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru.



3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat kontribusi positif sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pekanbaru.

2. Kegunaan

Kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di UIN Suska Riau.

Di samping kegunaan di atas, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat kepada orang tua, siswa, dan sekolah.